

**IMPLEMENTASI HADIS TABAYYUN DENGAN METODE
PEMAHAMAN HADIS YUSUF AL-QARDHAWI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

ABDURRAHIM MUHAMMAD

NIM. 21105050022

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024**

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-146/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI HADIS *TABAYYUN* DENGAN METODE PEMAHAMAN HADIS YUSUF AL-QARDHAWI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDURRAHIM MUHAMMAD
Nomor Induk Mahasiswa : 21105050022
Telah diujikan pada : Senin, 06 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6791bad3e7960



Penguji II
Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6788a09c4b6f4



Penguji III
Dadi Nurhaedi, S.Ag.M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6791b934e844a



Yogyakarta, 06 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 679216c2a6c73

NOTA DINAS PEMBIMBING
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp :-

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Abdurrahim Muhammad

NIM : 21105050022

Program Studi : Ilmu Hadis

Judul Skripsi : Implementasi Hadis *Tabayyun* dengan Metode
Pemahaman Hadis Yusuf Al-Qardhawi

Setelah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 20 Desember 2024

Pembimbing,



Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag.
NIP: 196912121993032004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Abdurrahim Muhammad

NIM : 21105050022

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Judul Skripsi : Implementasi Hadis *Tabayyun* dengan Metode
Pemahaman Hadis Yusuf Al-Qardhawi

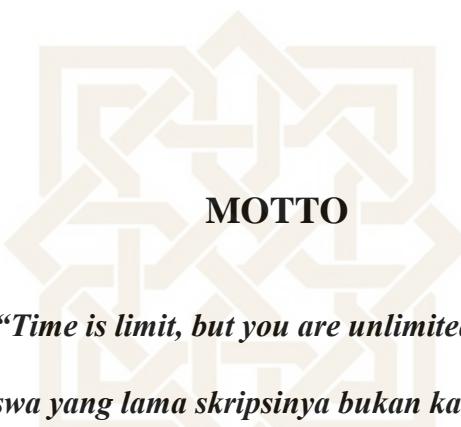
Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah skripsi ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah skripsi ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Abdurrahim Muhammad
NIM: 21105050022

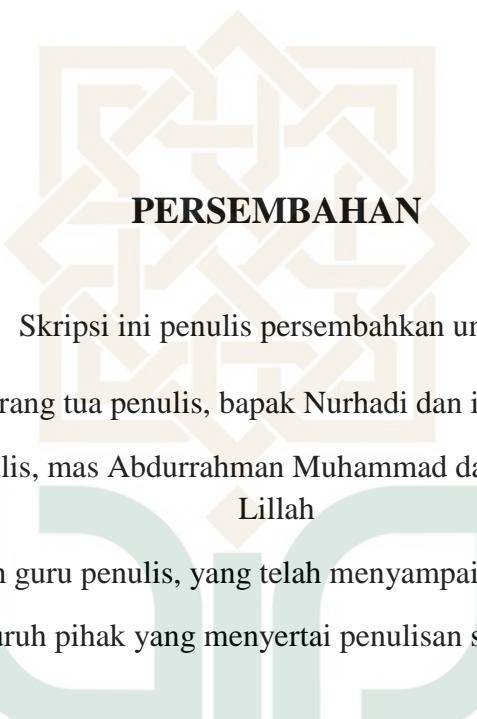


“Time is limit, but you are unlimited” ~Elz

*“Banyak mahasiswa yang lama skripsinya bukan karena lama nulisnya, tapi
lama berhentinya” ~Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag*

”وقال ربكم ادعوني أستجب لكم” ~ سورة غافر: ٦٠





PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua penulis, bapak Nurhadi dan ibu Sri Hartati.

Kedua kakak penulis, mas Abdurrahman Muhammad dan mbak Farah Hayaatan
Lillah

Seluruh guru penulis, yang telah menyampaikan ilmunya.

Seluruh pihak yang menyertai penulisan skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	ša	š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ز	Zal	Ž	zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es titik di bawah

ض	đad	đ	de titik di bawah
ط	ṭa	ṭ	te titik di bawah
ظ	ẓa	ẓ	zet titik dibawah
ع	Ain	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...‘...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعدين	Ditulis	<i>Muta'qqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	<i>Hibbah</i> <i>Jizyah</i>
-------------	--------------------	--------------------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الولاء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā</i>
--------------	---------	--------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan damah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul fitri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

ـ	Kasrah	Ditulis	I
ـ	Fathah	Ditulis	A
ـ	Fathah	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	A <i>Jāhiliyah</i>
Fathah + ya mati يسعى	Ditulis Ditulis	A <i>yas'ā</i>
Kasrah + ya mati كريم	Ditulis Ditulis	I <i>karīm</i>

Dammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	U <i>furūd</i>
----------------------------	--------------------	-------------------

VI. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بینکم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتَمْ اعدٌ لَّهُنَّ شَكْرٌ	Ditulis Ditulis Ditulis	<i>a'anatum</i> <i>u'iddat</i> <i>la'in syakartum</i>
-------------------------------------	-------------------------------	---

VIII. Kata Sandang Alif+Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن القياس	Ditulis Ditulis	<i>al-Qur'ān</i> <i>al-Qiyas</i>
------------------	--------------------	-------------------------------------

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah, sama dengan huruf Qamariyah tapi huruf setelah (*el*) ditulis huruf kecil.

السماء الشمس	Ditulis Ditulis	<i>al-samā</i> <i>al-syams</i>
-----------------	--------------------	-----------------------------------

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوابلفروض	Ditulis	<i>żawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah ﷺ, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: Implementasi Hadis *Tabayyun* dengan Metode Pemahaman Hadis Yusuf Al-Qardhawi. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Hadis di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak mungkin dapat menyelesaikannya tanpa dukungan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
3. Ketua Program Studi Ilmu Hadis, Drs. Indal Abror, M.Ag.
4. Ibu Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag, selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi atas bimbingan, arahan, motivasi, dan kesabarannya dalam membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.
5. Seluruh dosen dan staf program studi Ilmu Hadis, yang turut serta berperan penting bagi penulis selama menempuh studi.
6. Keluarga penulis yang senantiasa mendukung dan mendoakan, khususnya bapak Nurhadi dan ibu Sri Hartati, juga mas Abdurrahman Muhammad dan mbak Farah Hayaatan Lillah.
7. Teman penulis, Ilham Syamsul, atas dukungan sebagai konsultan utama penulisan skripsi ini.

8. Teman penulis, Sri Rahayu, atas jebakan *ngopi*-nya yang ternyata ajakan mengerjakan tugas dan pelatihan-pelatihan ujian sebagai syarat sidang tugas akhir.
9. Keluarga besar Daarul Ghonam yang lain, Akmal Muhammad Raihan, Faishal Shafly Yudatama, Deffananda F. S. P., Geri Septian, Ahmad Subekti, Sastila Yumanda, dan Muammar Kafani.
10. Keluarga besar Mahasiswa Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2021.
11. Kakak di perantauan, Salma Yumna Aqilah, S.Hum.
12. Teman penulis, Elok Jauharotus Zakiah.
13. Keluarga Tahpizz Maniezzz, Didan Sopian, Rizka Amalia, Rauzhatu Sakinah Gustia, Faiz Nofita Isti Amalia. Ulya Darojah Hadiyatika, dan Maulida Iftinan.
14. Keluarga Sircle Mizan Pusat, Nizar Khoirul Amri, Revi Mahersa, Zumrotus Sa'adah, Hanifa Shabrina Al-Hadi, Yusri Az-Zahro Yusuf, Inats Fathna Azizah, Dhiya Seffana Ahya, dan Arfidah Yuliana Sari.
15. Teman penulis, Kartika Erliana.
16. Keluarga besar UKM JQH al-Mizan.
17. Keluarga Masyarakat Mbah Sarto, Muhammad Rafi Maulana, Qamarusy Syaban, Yuni Perwita Sari, Jafar Nur Rizal, Setri Sunu Rofifah, Tsania Fitrialin Putri, Adis Irsadi, Fikri Ridza, dan Luthfiyyah Nur Rahma.
18. Keluarga besar PMII Rayon Pembebasan.
19. Keluarga besar IAMQ Jogja.

Menjadi harapan penulis apabila hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam perkembangan keilmuan hadis, semoga bermanfaat di dunia dan akhirat.

Yogyakarta, 20 Desember 2024

Penulis,



Abdurrahim Muhammad
21105050022

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI SEMENTARA	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II REDAKSI DAN ANALISIS HADIS TENTANG TABAYYUN.....	18
A. Deskripsi Hadis	18
B. I'tibar Sanad.....	21
C. Analisis Sanad Hadis	22
D. Analisis Matan Hadis	27
BAB III PEMAHAMAN HADIS TABAYYUN.....	32
A. Memahami Hadis Berdasar Petunjuk Al-Qur'an	32
B. Menghimpun Hadis-Hadis Tematik.....	37
C. Hadis-Hadis Berlawanan	45
D. Memahami Hadis Berdasar Latar Belakang, Kondisi, dan Tujuannya	51
E. Memisahkan <i>Ghayah</i> yang Tetap dan <i>Wahilah</i> yang Berubah-Ubah.....	63
F. Membedakan Ungkapan dengan Makna <i>Haqiqi</i> dan Makna <i>Majazi</i>	66

G. Membedakan Antara Perkara Alam Gaib dan Kasatmata	68
H. Memastikan Makna Kata dalam Hadis	69
BAB IV KONTEKSTUALISASI HADIS TABAYYUN TERHADAP FENOMENA FILTER BUBBLE DAN ECHO CHAMBER	71
A. Penggunaan Internet di Indonesia	71
B. Potensi <i>Filter bubble</i> dan <i>Echo chamber</i> dalam Penyebaran Hoaks	78
C. Hadis <i>Tabayyun</i> dalam Menyikapi Fenomena <i>Filter bubble</i> dan <i>Echo chamber</i>	83
D. Contoh Verifikasi Informasi Digital	91
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran-Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	104
CURRICULUM VITAE.....	107



ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada implementasi konsep *tabayyun* dalam hadis Nabi Muhammad saw dengan menggunakan metode pemahaman hadis yang digagas oleh Yusuf al-Qardhawi. Konsep *tabayyun*, yang berarti verifikasi dan klarifikasi informasi, menjadi sangat relevan dalam konteks komunikasi modern, terutama di era digital. Penyebaran informasi melalui media sosial seringkali terdistorsi oleh fenomena *filter bubble* dan *echo chamber* yang membatasi akses terhadap pandangan alternatif dan meningkatkan risiko misinformasi dan polarisasi sosial. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan panduan etis berbasis Islam untuk menghadapi tantangan informasi di era digital.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi dua hal: pertama, bagaimana pemaknaan hadis *tabayyun* dengan menggunakan metode pemahaman hadis Yusuf al-Qardhawi; kedua, bagaimana kontekstualisasi hadis *tabayyun* dalam menghadapi fenomena *filter bubble* dan *echo chamber*. Untuk menjawab kedua rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan. Data primer berupa hadis *ifki* yang mengisahkan tentang fitnah yang ditimpa oleh Siti Aisyah dianalisis menggunakan metodologi Yusuf al-Qardhawi. Yusuf al-Qardhawi menawarkan delapan langkah dalam metodenya, termasuk memahami hadis berdasarkan nash agama (ayat Al-Qur'an dan hadis), latar belakang, kondisi, tujuan utama hadis, serta memisahkan antara *ghayah* yang tetap dan *washilah* yang berubah-ubah. Metode ini dipilih karena menawarkan pendekatan yang komprehensif, kontekstual, dan relevan, dengan menekankan pada pemahaman hadis yang selaras dengan maqashid as-syari'ah dan kebutuhan zaman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis *ifki* dipahami menggunakan teori pemahaman hadis Yusuf al-Qardhawi terbukti relevan digunakan sebagai pedoman verifikasi informasi di era digital seperti saat ini. Hasil analisis pemahaman tersebut menunjukkan *ghayah* dari hadis tersebut adalah praktik *tabayyun* itu sendiri, yang menjadi inti dari prinsip menjaga kepercayaan dan keharmonisan sosial. *Washilah*-nya adalah fenomena hoaks di zaman Nabi menggunakan lisan, sementara di zaman sekarang, ditambah dengan penggunaan beragam media, termasuk internet. Kontekstualisasi hadis tersebut terhadap fenomena *filter bubble* dan *echo chamber* memberikan wawasan penting tentang bagaimana ajaran Islam dapat digunakan sebagai pedoman etis dan praktis dalam mengelola informasi. Prinsip *tabayyun* menegaskan perlunya sikap kritis dan verifikasi sebelum menyebarkan informasi, yang menjadi langkah penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah arus informasi yang semakin kompleks dan cepat. Penerapan prinsip ini tidak hanya membantu menghindari penyebaran hoaks, melainkan juga mendukung terciptanya lingkungan informasi yang sehat dan bertanggungjawab. Demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan studi hadis kontemporer dan memberikan solusi praktis dalam menghadapi tantangan komunikasi digital.

Kata Kunci: *Tabayyun*, Hadis *Ifki*, Yusuf al-Qardhawi, *Filter bubble*, *Echo chamber*.

ABSTRACT

This study focuses on the implementation of the concept of tabayyun in the Prophet Muhammad's hadith by using the method of understanding hadith initiated by Yusuf al-Qardhawi. The concept of tabayyun, which means verification and clarification of information, becomes very relevant in the context of modern communication, especially in the digital era. The dissemination of information through social media is often distorted by the *filter bubble* and *echo chamber* phenomena that limit access to alternative views and increase the risk of misinformation and social polarization. The urgency of this research lies in the effort to present Islamic-based ethical guidelines to face information challenges in the digital era.

The formulation of the problem in this study includes two things: first, how is the interpretation of the hadith of tabayyun using Yusuf al-Qardhawi's method of understanding hadith; second, how is the contextualization of the hadith of tabayyun in dealing with the phenomenon of *filter bubble* and *echo chamber*. To answer these two problems, this research uses a qualitative approach based on literature study. Primary data in the form of hadith *ifki* which tells the story of the slander that befell Siti Aisha was analyzed using Yusuf al-Qardhawi's methodology. Yusuf al-Qardhawi offers eight steps in his method, including understanding the hadith based on religious texts (Qur'anic verses and hadith), background, conditions, the main purpose of the hadith, and separating between fixed ghayah and changing washilah. This method was chosen because it offers a comprehensive, contextual, and relevant approach, emphasizing the understanding of the hadith in harmony with the maqashid as-shari'ah and the needs of the times.

The results of this study show that hadith *ifki* understood using Yusuf al-Qardhawi's theory of hadith understanding proves to be relevant to be used as a guideline for information verification in the digital era as it is today. The analysis of this understanding shows that the ghayah of the hadith is the practice of tabayyun itself, which is the core of the principle of maintaining trust and social harmony. The washilah is the phenomenon of hoaxes in the Prophet's time using the tongue, while nowadays, it is coupled with the use of various media, including the internet. Contextualizing the hadith against the *filter bubble* and *echo chamber* phenomena provides important insights into how Islamic teachings can be used as ethical and practical guidelines in managing information. The principle of tabayyun emphasizes the need for a critical attitude and verification before disseminating information, which is an important step in maintaining social harmony in the midst of increasingly complex and rapid information flows. The application of this principle not only helps avoid the spread of hoaxes, but also supports the creation of a healthy and responsible information environment. Thus, this study is expected to contribute to the development of contemporary hadith studies and provide practical solutions in facing the challenges of digital communication.

Keywords: *Tabayyun*, Hadith *Ifki*, Yusuf al-Qardhawi, *Filter bubble*, *Echo chamber*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama yang sempurna¹ yang mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam hal komunikasi. Dalam berhubungan sosial, manusia tidak bisa lepas dari aktivitas komunikasi karena setiap tindakan manusia memiliki potensi untuk berkomunikasi.² Bahkan, Al-Qur'an menegaskan bahwa komunikasi adalah fitrah yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia.³ Oleh karena itu, Islam memberikan pedoman yang jelas dalam berkomunikasi agar tercipta hubungan yang baik di tengah masyarakat.

Salah satu pedoman tersebut dapat ditemukan dalam hadis, yang merupakan sumber ajaran Islam selain Al-Qur'an. Hadis mencakup segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad⁴ yang memberikan tuntunan penting terkait kejujuran, kehati-hatian dalam menyampaikan informasi, serta prinsip *tabayyun* (klarifikasi).⁵ Dengan demikian, hadis tidak hanya berperan sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman komunikasi yang efektif dan harmonis.

Namun, periyawatan hadis berbeda dengan periyawatan Al-Qur'an yang mutawatir dan tertulis sehingga keasliannya tidak perlu diragukan lagi. Pada masa Nabi, hadis tidak ditulis secara menyeluruh. Hal ini disebabkan banyak faktor, seperti sempat adanya larangan dari Nabi dalam menuliskan hadis secara umum karena dikhawatirkan akan bercampurnya hadis dan Al-Qur'an, belum banyak sahabat yang pandai menulis, dan hadis lebih banyak disampaikan secara lisan.⁶

¹ Lihat Q.S. *Al-Ma'idah* (5):3.

² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 15th edition (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 108.

³ Lihat Q.S. *Ar-Rahman* (55):3-4.

⁴ M. Agus Solahudin and Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 51.

⁵ Muh. Syawir Dahlan, "Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis", *Jurnal Dakwah Tabligh*, vol. 15, no. 1 (2014), hlm. 8.

⁶ Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1992), hlm. 72.

Sebenarnya, terdapat beberapa sahabat yang mencatat hadis-hadis Nabi untuk pribadi, seperti Ali ibn Abi Thalib, Abdullah ibn Amr ibn ‘Ash, dan Abdallah ibn Abbas. Kendati demikian, masih lebih banyak hadis yang tidak tertulis, sehingga otentisitas setiap hadis berbeda-beda dan perlu dikaji lebih mendalam.⁷

Periwayatan hadis yang belum terbukukan dan terhimpun kemudian memunculkan fenomena pemalsuan hadis pada masa gejolak politik antara Ali ibn Abi Thalib dan Mu’awiyah. Fenomena politik tersebut mengakibatkan kelompok Islam terbagi menjadi beberapa bagian. Karena Al-Qur'an yang saat itu telah dibukukan tidak mungkin dimanipulasi untuk memperkuat argumen mereka, hadis pun menjadi sasaran pemalsuan demi kepentingan politik dan kepercayaan yang mereka anut. Peristiwa ini menjadi bukti nyata betapa eratnya keterkaitan antara hadis dan komunikasi, serta pentingnya verifikasi dan klarifikasi (*tabayyun*) untuk menghindari misinformasi dan disinformasi.⁸

Fenomena penyebaran berita palsu selalu ada di setiap masanya. Di era digital seperti sekarang, akses informasi semakin tidak terbatas jarak dan waktu. Akses informasi yang mudah semakin memudahkan manusia untuk mendapatkan informasi dengan hanya sekedar membuka *gadget* masing-masing. Meski demikian, potensi tersebarnya berita palsu atau hoaks semakin terbuka lebar. Hal ini ditambahkan dengan adanya sistem *filter bubble* dan *echo chamber* yang ditanamkan di dalam *gadget*.⁹

Filter bubble merupakan algoritma sistem membaca konten-konten yang disukai pengguna *gadget* melalui media sosial untuk kemudian merekomendasikan konten-konten serupa sesuai dengan preferensi dan pola perilaku pengguna. Preferensi dan pola perilaku tersebut dibaca sistem ketika pengguna menekan tombol *like*, meninggalkan komentar, membagikan konten tersebut, atau bahkan hanya sekedar menonton dengan durasi yang lama. *Filter bubble* diciptakan untuk memudahkan pengguna untuk mendapatkan konten-konten yang relevan dengan

⁷ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), hlm. 39.

⁸ Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, hlm. 47.

⁹ Cass R. Sunstein, *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media* (Princeton: Princeton University Press, 2017), hlm. 42.

penggunanya.¹⁰ Kendati demikian, *filter bubble* juga membatasi eksposur pengguna terhadap pandangan alternatif. Hal ini sangat berpotensi akan maraknya berita-berita yang tidak sesuai dengan kenyataan yang akhirnya tersebar dan terus-menerus dikonsumsi oleh pengguna yang mengakibatkan pengguna tidak mendapatkan informasi yang mencoba menawarkan pandangan lain terkait berita tersebut.

Dari fenomena *filter bubble* tersebut, kemudian muncul *echo chamber*, yaitu kondisi dimana individu hanya mendengar atau membaca informasi yang mengafirmasi pendapat dan pandangan mereka sendiri tanpa kritik dan dialog dengan pandangan yang berbeda. *Echo chamber* timbul lantaran opini serupa yang terdapat dalam konten-konten media sosial terus-menerus dipertegas, sehingga memperkuat kepercayaan individu terhadap opini tersebut, sementara opini-opini alternatif diabaikan dan tidak terdengar. Dapat disimpulkan bahwa *echo chamber* merupakan hasil langsung dari penyaringan informasi yang disebabkan oleh *filter bubble* yang memperkuat bias informasi dan menyebabkan pandangan suatu kelompok menjadi homogen.

Fenomena ini berbahaya karena dapat memperkuat polarisasi sosial dan politik, serta menyebarkan misinformasi dan disinformasi tanpa adanya verifikasi yang memadai. Ketika individu dihadapkan dengan konsumsi informasi dari sumber yang sepemikiran, semakin membuka kecendurungan mereka dalam mengabaikan atau bahkan menolak fakta atau sudut pandang yang berlawanan. Salah satu contoh fenomena tersebut, yaitu ketika terjadi panasnya gejolak politik dalam pemilihan umum presiden 2024 lalu, ketika pemilih salah satu pasangan presiden dan wakil presiden mendapatkan konten-konten yang hanya menguatkan pendapatnya dan melemahkan pilihan yang lain. Dalam konteks keagamaan juga, fenomena tersebut muncul ketika beberapa potongan ceramah yang hanya dibagikan melalui video pendek dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam memahami agama.

¹⁰ Fakhru Rozi, *Tabayyun Digital, Dialektika Algoritma dan Penggunaan Media Sosial Konten Islami*, ed. by Nadra Ideyani (Medan: Umsupress, 2023), hlm. 62.

Fenomena hoaks yang tersebar di masyarakat bukanlah hal yang baru, bahkan Nabi sudah mencontohkan bagaimana sikap yang mesti dilakukan ketika menghadapi fenomena tersebut. Pada masa nabi, pernah terjadi peristiwa besar yang menggambarkan tentang fenomena penyebaran hoaks, yaitu ketika Siti Aisyah ditimpa fitnah atau yang lebih dikenal dengan peristiwa *ifki*. Fitnah tersebut terjadi pada tahun 6 Hijriyyah setelah kepulangan Nabi dari perang Bani Musthaliq. Peristiwa ini bermula ketika Siti Aisyah tertinggal dari rombongan pasukan Nabi. Siti Aisyah memutuskan untuk beristirahat setelah beliau menyadari bahwa dirinya tertinggal. Kemudian seorang sahabat bernama Shafwan ibn Mu'attal menjumpai di tengah perjalanan dan membantu mengantarkan Siti Aisyah untuk kembali ke Madinah. Setibanya di Madinah muncul isu dari sekelompok orang munafik yang dipimpin oleh Abdullah ibn Ubay ibn Salul dengan menuduh Siti Aisyah telah melakukan perselingkuhan dengan sahabat Shafwan. Kejadian *ifki* ini telah terdokumentasi dalam beberapa hadis nabi, seperti dalam riwayat Muslim.

Dijelaskan juga dalam riwayat Bukhari, dalam *kitab* tentang kesaksian, bab tentang jika seseorang menilai adil kepada seseorang, lalu ia berkata kami tidak mengetahui kecuali kebaikan, nomor 2.494, dengan teks hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْنَّمِيرِيُّ، حَدَّثَنَا يُونُسُ، وَقَالَ الْيَتُّ، حَدَّثَنِي يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزَّبِيرِ، وَابْنُ الْمُسَيَّبِ، وَعَلْفَمَةُ بْنُ وَقَاصٍ، وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، وَبَعْضُ حَدِيثِهِمْ يُصَدِّقُ بَعْضًا، حِينَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الْإِقْلِيقِ مَا قَالُوا، فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَيْهَا، وَأَسَامَةً حِينَ اسْتَلْبَثَ الْوَحْيَ يَسْتَأْمِرُهُمَا فِي فِرَاقِ أَهْلِهِ، فَأَمَّا أَسَامَةُ، فَقَالَ: أَهْلُكَ وَلَا نَعْلَمُ إِلَّا خَيْرًا، وَقَالَتْ بَرِيرَةُ: إِنْ رَأَيْتُ عَلَيْهَا أَمْرًا أَعْمِصُهُ أَكْثَرَ مِنْ أَكْثَرَ جَارِيَةً حَدِيثَةَ السِّنِينَ تَنَاهَى عَنْ عَجِينِ أَهْلِهَا فَتَأْتِي الدَّاجِنُ فَتَأْكُلُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ: "مَنْ يَعْذِرُنَا فِي رَجُلٍ بَلَغَنِي أَدَاءً فِي أَهْلِ بَيْتِي، فَوَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ مِنْ أَهْلِي إِلَّا خَيْرًا، وَلَقَدْ ذَكَرُوا رَجُلًا مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا" ¹¹ (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Hajjaj, telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin 'Umar an-Numairiy, telah menceritakan kepada kami Yunus dan berkata: Al-Laits telah menceritakan keadaku Yunus dari Ibnu Syihab berkata: telah menceritakan kepada kami 'Urwah bin Az-Zubair dan Ibnu Al-Musayyab dan 'Alqamah bin Waqqash dan 'Ubaidillah bin 'Abdullah, tentang peristiwa yang menimpa 'Aisyah r.a., yang sebagian gosip mereka membenarkan lainnya. Tepatnya ketika Ahlul Ifki (orang-orang yang menyebarkan berita bohong bahwa 'Aisyah selingkuh) melemparkan tuduhan kepadanya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil 'Ali dan Usamah ketika wahyu tidak kunjung turun.

¹¹ Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, 5th edition (Damaskus: Dar Ibni Katsir, 1993), hlm. 932.

Beliau meminta pendapat keduanya tentang niat menceraikan istri Beliau. Adapun Usamah berpendapat: “Keluarga anda, tidak kami ketahui kecuali kebaikan semata.” Sedangkan Barirah berkata: “Kalaupun aku melihat kekurangan pada ‘Aisyah, tidak lebih sekedar ketika masih sebagai gadis kecil di bawah umur, ia ketiduran ketika menunggu adonan keluarganya lalu datang hewan kecil kemudian memakannya.” Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Siapa yang bisa memberiku alasan kepada kami tentang seseorang yang beritanya telah sampai kepadaku bahwa dia telah melancarkan gangguan pada keluargaku. Demi Allah tidaklah aku ketahui keluargaku melainkan kebaikan semata, dan sungguh orang-orang telah menyebut seorang laki-laki padahal aku tidak mengenal orang itu melainkan kebaikan.” (H.R. Bukhari)

Hadis tersebut disebut juga sebagai hadis *ifki*. Hadis tersebut menjelaskan bagaimana Nabi memberikan respon terhadap isu tentang perselingkuhan Siti Aisyah. Dalam Riwayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi tidak serta-merta mengamini isu yang beredar. Beliau terlebih dahulu mempertimbangkan beberapa hal. Nabi memiliki praduga, yaitu keyakinan bahwa Siti Aisyah dan Shafwan merupakan sosok pribadi yang baik. Beliau menantikan petunjuk dari Allah berupa ayat-ayat-Nya. Ketika ayat tak kunjung datang, beliau mencoba meminta pendapat para sahabatnya terlebih dahulu untuk mencoba mendialektiskan pikiran. Apa yang Nabi lakukan dalam menyikapi fitnah yang menimpa keluarganya tersebut menjadi teladan yang mesti diikuti oleh umatnya.

Hadis *Ifki* dengan praktik *tabayyun*-nya Nabi sesuai dengan bagaimana sikap yang seharusnya diambil ketika menghadapi fenomena *filter bubble* dan *echo chamber*, dimana informasi homogen yang direkomendasikan oleh sistem belum tentu sesuai dengan realita yang sebenarnya terjadi. Pemahaman mengenai hadis *Ifki* tersebut, kemudian dikontekstualisasikan dengan fenomena *filter bubble*, *echo chamber*, dan potensinya dalam memberikan berita hoaks yang meyakinkan. Dalam upaya memahami hadis tersebut, peneliti mencoba menggunakan metodologi pemahaman hadis yang ditawarkan oleh Yusuf al-Qardhawi.

Studi *ma'anil hadis* dengan menggunakan metodologi pemahaman hadis Yusuf al-Qardhawi menjadi pilihan peneliti untuk melakukan penelitian. Teori yang digagas Yusuf al-Qardhawi menawarkan bagaimana memahami hadis tidak hanya sebatas yang tampak di dalam literturnya, tetapi juga menggunakan pendekatan kontekstual, memperhatikan *maqashid al-syari'ah*, dan keterbukaan terhadap ijihad dan pembaharuan. Dalam konteks *tabayyun*, sebenarnya ajaran

tersebut memang mutlak untuk diamalkan, akan tetapi tetap diperlukan dipahami mengapa ajaran *tabayyun* ada serta bagaimana pengaplikasiannya di zaman yang sudah jauh berbeda dengan zaman Nabi. Metodologi pemahaman hadis yang digagas oleh Yusuf al-Qardhawi dinilai cocok untuk membedah hadis tentang *tabayyun* untuk kemudian ditarik kesimpulan pengaplikasiannya dalam menghadapi tantangan verifikasi informasi di zaman digital, utamanya dalam konteks fenomena *filter bubble* dan *echo chamber*.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari apa yang telah diuraikan dalam Latar Belakang, terdapat beberapa pertanyaan mendasar yang menjadi permasalahan pokok dalam penilitian ini. Adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan hadis *tabayyun* dengan menggunakan metode pemahaman hadis Yusuf al-Qardhawi?
2. Bagaimana kontekstualisasi hadis *tabayyun* dalam menghadapi fenomena *filter bubble* dan *echo chamber*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemaknaan hadis *tabayyun* dengan menggunakan metode pemahaman hadis Yusuf al-Qardhawi.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi hadis *tabayyun* dalam menghadapi fenomena *filter bubble* dan *echo chamber*.

D. Manfaat Penelitian

Peneilitian ini memuat beberapa manfaat antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam perkembangan studi keislaman, khususnya dalam disiplin keilmuan hadis.
2. Guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Ideal dari suatu penelitian adalah mampu memberikan kontribusi terhadap ruang-ruang akademik dan membuka pemikiran-pemikiran baru. Dalam hal ini, suatu penelitian baiknya memiliki keunikan tersendiri yang menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, juga tidak hanya menuliskan ulang pemikiran yang terdahulu. Berangkat dari hal tersebut, dalam penelitian ini dicantumkan penelitian-penelitian sebelumnya guna dapat menjadi pembanding penelitian ini.

1. Kajian Seputar *Tabayyun*

Pertama, skripsi berjudul “*Tabayyun Menurut Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz*” karya Muhammad Fardan Ulinnuha di UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2020. Penelitian ini memuat tentang pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an tentang *tabayyun* menggunakan penafsiran Hamka dalam tafsir *al-Azhar* dan penafsiran K.H. Bisri Musthofa dalam tafsir *al-Ibriz*. Adapun ayat yang dikaji dalam penelitian ini ialah surah An-Nisa' ayat 94 dan Al-Hujurat ayat 6. Penelitian ini juga memaparkan kontekstualisasi ayat-ayat tersebut dalam pengamalannya di masa kini.

Kedua, skripsi berjudul “*Konsep Tabayyun dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*” karya Anshori di UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2019. Penelitian ini berfokus mengkaji makna kata *tabayyun* yang termuat dalam al-Qur'an secara general, tanpa mengangkat salah satu ayat sebagai objek utama. Penelitian ini menggunakan metode analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, yaitu dengan melihat makna dasar dan makna relasional kata *tabayyun* yang terbagi menjadi dua, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis. Penelitian ini juga memuat pemaknaan kata *tabayyun* dari tiga masa, yaitu masa *pra-Qur'anik*, *Qur'anik*, dan *pasca-Qur'anik*.

Ketiga, artikel jurnal berjudul “*Urgensi Tabayyun dan Kualitas Informasi dalam Membangun Komunikasi*” karya Faisal Syarifudin dalam jurnal *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* di UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2019. Penelitian ini memadukan konsep

tabayyun yang terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 6 dengan pengaruhnya terhadap kualitas informasi dalam bidang keilmuan komunikasi. Penelitian ini memukakan konsep *tabayyun* pada tiga unsur dasar komunikasi, yaitu komunikator, komunikan, dan pesan. Penelitian ini juga mencoba memaparkan indikasi keimanan dan kefasikan seseorang berdasar pada istilah iman dan fasik yang disebutkan dalam surah al-Hujurat ayat 6 tersebut.

Keempat, buku berjudul “*Tabayyun Digital: Dialektika Algoritma dan Penggunaan Media Sosial Konten Islami*” karya Fakhrur Rozi tahun 2023. Buku ini memuat cara untuk memastikan saluran komunikasi digital terutama media sosial memberikan efek positif dan konstruktif bagi penggunanya, yaitu dalam konteks konten islami di dalamnya. Buku ini menawarkan konsep-konsep ber-*tabayyun* dalam menggunakan media sosial. Buku ini juga menekankan relasi algoritma sosial media dengan konten-konten islami.

2. Kajian Seputar Hadis *Ifki*

Pertama, skripsi berjudul “*Hadits Al-Ifki dan Hoax (Studi Ma’anil Hadis)*” karya Raodatul Jannah di UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2020. Penelitian ini mengkaji hadis *al-ifki*, yang mengangkat hadis utama dalam *Shahih Bukhari* nomor 4141 Kitab Peprangan Bab Cerita Bohong. Penelitian ini mencoba memaparkan pemahaman hadis tersebut menggunakan metode pemahaman hadis Syuhudi Ismail. Dalam penelitian ini juga dipaparkan relevansi hadis dalam konteks kekinian. Penelitian ini menekankan keterhubungan *hoax* yang marak terjadi di masa kini dengan hadis *al-ifki* yang terjadi ribuan tahun yang lalu pada zaman Rasulullah saw.

Kedua, skripsi berjudul “*Hadis Al-Ifki Menurut Muhammad Husain Al-Tabataba’i dan Ibnu Jarir Al-Tabari (Studi Komparatif antara al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an dan Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Qur’an)*” karya Hana Rosita Kurniawati di UIN Sunan Kalijaa pada tahun 2020. Penelitian ini berfokus pada analisa penafsiran yang dilakukan kelompok Sunni dan Syiah dalam menyikapi hadis *al-ifki*. Hadis *al-ifki* dalam penelitian ini

mengangkat ayat al-Qur'an, dalam Q.S. an-Nur ayat 11-21, sebagai objek utama yang dikaji. Penafsiran dari kelompok Sunni dan Syiah diambil dari salah satu karya Muhammad Husain at-Thabathaba'i yang berjudul *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* dan karya Ibnu Jarir at-Thabari yang berjudul *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*.

Ketiga, skripsi berjudul "*Hadis Ifki dalam Prespektif Hadis dan Tafsir*" karya Siti Herlina di UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2015. Skripsi ini membahas secara mendalam Hadis *Ifki* dari dua prespektif, yaitu ilmu hadis dan tafsir Al-Qur'an. Di dalamnya terdapat analisis sanad dan matan hadis *ifki*, serta menelaah interpretasi yang diberikan oleh berbagai mufasir klasik dan kontemporer terkait wahyu yang turun untuk membela Siti Aisyah ra.

3. Kajian yang Menggunakan Metodologi Pemahaman Hadis Yusuf al-Qardhawi

Pertama, skripsi berjudul "*Malu dalam Hadis Prespektif Yusuf Al-Qardhawi (Kajian Ma'anil Hadis)*" karya Muhammad Subchan Munawwar di UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode pemahaman hadis Yusuf al-Qardhawi sebagai sarana memahami hadis tentang malu. Penelitian ini menjabarkan keterkaitan makna malu dan iman berdasar dengan hadis "*malu adalah sebagian dari iman*". Pemikiran Yusuf al-Qardhawi yang digunakan dalam penelitian ini, merujuk pada metode pemahaman hadis yang ditulis beliau dalam kitabnya yang berjudul *Kayfa Nata'amal Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah*.

Kedua, skripsi berjudul "*Telaah Hadis Pakaian Mewah dalam Trend Korea Style dengan Pendekatan Yusuf Al-Qardhawi*" karya Dian Febriyanty di UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode pemahaman hadis Yusuf al-Qardhawi sebagai alat bedah dalam memahami hadis tentang larangan berpakaian mewah. Hadis yang diangkat sebagai objek utama dalam penelitian ini ialah hadis riwayat Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya nomor 4029 dan 4030. Penelitian ini berfokus pada maraknya fenomena trend *Korea Style* di Indonesia yang terkesan bermewahan dalam berpakaian dan sikap yang diberikan berdasar hadis

tersebut. Penelitian ini juga memuat kontekstualisasi hadis tersebut di masa kini.

Ketiga, skripsi berjudul “*Prinsip Ri’ayah (Kepemimpinan) Prespektif Hadis (Pendekatan Pemahaman Hadis Yusuf Al-Qardhawi)*” karya Ayyub Kamal Hidayatullah di UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2022. Penelitian ini juga menggunakan metode pemahaman hadis Yusuf al-Qardhawi dalam upaya mengupas makna *ri’ayah* dalam hadis tentang kepemimpinan. Penelitian ini mencoba menabarkan jenis-jenis pemimpin, yang dalam penelitian ini disebutkan ada sembilan jenis.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang telah dicantumkan tersebut memiliki ciri dan ranahnya masing-masing. Beberapa diantaranya menyinggung tentang konsep *tabayyun* dalam agama Islam. Kendati demikian, dasar dari beberapa penelitian tersebut ialah ayat al-Qur'an dan keilmuan tafsir al-Qur'an. Adapun yang menggunakan dasar hadis *al-ifki*, yang memuat tentang musibah fitnah yang ditimpa oleh Siti ‘Aisyah r.a., menggunakan metode pemahaman hadis selain dari metode yang diperkenalkan oleh Yusuf al-Qardhawi. Bahkan, terdapat salah satu kajian tentang *tabayyun* yang mencoba menampilkan keterkaitan ajaran tersebut dengan disiplin keilmuan komunikasi.

Beberapa penelitian yang telah dicantumkan tersebut didapati menggunakan metode pemahaman hadis yang digagas oleh Yusuf al-Qardhawi. Akan tetapi meskipun demikian, hadis yang dikaji ialah selain tentang ajaran *tabayyun*. Penelitian-penelitian tersebut mengkaji tentang hadis malu bagian dari iman, larangan berpakaian mewah, dan prinsip kepemimpinan. Tentu hal ini menjadi gap yang tampak dengan belum peneliti temukan penelitian yang mengkaji hadis *tabayyun* secara spesifik menggunakan metode pemahaman Yusuf al-Qardhawi.

Berangkat dari beberapa gap yang ditemukan tersebut, maka peneliti mencoba menawarkan penelitian tentang hadis *tabayyun*, yang hadis utamanya ialah hadis *al-ifki*, yang dipahami menggunakan metode pemahaman hadis Yusuf al-Qardhawi. Kemudian hasil pemahaman tersebut dikontekstualisasikan untuk menanggapi fenomena *filter bubble* dan *echo chamber*.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam sebuah penelitian berfungsi sebagai landasan teoritis untuk menjabarkan dan menganalisis data-data yang menjadi fokus kajian. Dalam penelitian ini, kerangka teori dirancang untuk menganalisis hadis secara holistik, mencakup pengujian keshahihan sanad, validasi matan, dan pemaknaan hadis yang relevan dengan tantangan modern. Penelitian ini menggunakan tiga teori utama, yaitu teori analisis sanad an-Nawawi, teori analisis matan al-Adlabi, dan teori pemahaman hadis Yusuf al-Qardhawi. Ketiganya diintegrasikan untuk memberikan landasan yang kokoh dalam memahami hadis *tabayyun*, baik dari segi keabsahan maupun relevansinya dalam menghadapi fenomena *filter bubble* dan *echo chamber*.

Teori analisis sanad yang dirumuskan oleh Imam an-Nawawi digunakan untuk memastikan keabsahan jalur periwayatan hadis *ifki*. Berdasarkan teori ini, hadis dianggap *shahih* apabila memenuhi lima kriteria: ketersambungan sanad (*ittishal as-sanad*), kredibilitas perawi (*'adalah*), ketepatan hafalan perawi (*dhabit*), keselamatan dari kejanggalan (*syudzudz*), dan keselamatan dari kecacatan tersembunyi (*'illah*). Melalui proses *takhrij* dan *i'tibar*, penelitian mengidentifikasi kelengkapan sanad hadis *ifki*, memastikan kredibilitas para perawinya, dan menilai jalur periwayatanya. Proses ini menjadi langkah awal untuk menjamin bahwa hadis yang digunakan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi dan layak dianalisis lebih lanjut.¹²

Setelah memastikan keabsahan sanad, penelitian melanjutkan analisis pada matan hadis menggunakan teori Imam al-Adlabi. Teori ini menekankan bahwa isi hadis harus memenuhi beberapa standar, yaitu kesesuaian dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, rasionalitas, fakta historis, dan menunjukkan ciri kenabian. Dengan memeriksa keselarasan matan hadis *ifki* terhadap prinsip-prinsip tersebut, penelitian dapat memastikan bahwa hadis ini tidak mengandung kejanggalan, baik dalam isi maupun pesan yang disampaikan. Teori al-Adlabi juga berfungsi sebagai alat untuk

¹² Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Taqrrib li An-Nawawi Fann Ushul Al-Hadits* (Kairo: Abd ar-Rahman Muhammad), hlm. 2.

mengidentifikasi relevansi pesan hadis dengan kondisi di mana hadis tersebut diturunkan.¹³

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah pemaknaan hadis menggunakan metode pemahaman hadis Yusuf al-Qardhawi. Teori ini dipilih karena pendekatannya yang fleksibel, komprehensif, dan kontekstual, sehingga mampu menjembatani pemahaman tradisional dengan kebutuhan modern. Yusuf al-Qardhawi mengkritik pendekatan literal yang hanya berfokus pada teks (*nash*) tanpa mempertimbangkan konteks, yang sering kali menimbulkan kesalahpahaman. Sebagai alternatif, ia menawarkan pendekatan kontekstual yang menekankan pentingnya memahami *maqashid as-syari'ah* (tujuan utama syariat) dan *asbab al-wurud* (latar belakang historis hadis). Dengan pendekatan ini, hadis dapat dipahami tidak hanya sebagai hukum normatif, tetapi juga sebagai panduan etis yang relevan dengan tantangan zaman.¹⁴

Elemen utama teori Yusuf al-Qardhawi mencakup delapan langkah dalam memahami hadis: memahami hadis berdasarkan petunjuk Al-Qur'an; menghimpun hadis-hadis bertema serupa untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif; memadukan hadis-hadis yang tampak bertentangan; memahami hadis berdasarkan latar belakang, kondisi, dan tujuan hadis; membedakan antara *ghayah* (tujuan utama) dan *washilah* (sarana yang dapat berubah); memastikan penggunaan makna literal atau metaforis sesuai konteks; membedakan perkara gaib dan kasatmata; dan memastikan konotasi kata dalam hadis sesuai dengan situasi sosial dan budaya saat itu. Langkah-langkah ini menjadi panduan utama dalam menganalisis hadis *ifki* sehingga pesan utama hadis dapat diterjemahkan ke dalam konteks modern.

Teori Yusuf al-Qardhawi memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini karena memberikan kerangka kerja untuk memahami hadis tabayyun dalam konteks fenomena *filter bubble* dan *echo chamber*. Di era digital, ketika informasi sering kali tersebar tanpa verifikasi, prinsip tabayyun menjadi sangat penting untuk menjaga harmoni sosial. Pendekatan Yusuf al-Qardhawi memungkinkan penelitian

¹³ Sholahuddin bin Ahmad Al-Adlabi, *Manhaj Naqd Al-Matin* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), hlm. 238.

¹⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Kayfa Nata 'amal ma'a As-Sunnah An-Nabawiyyah* (Virginia: al-Ma'had al-al-'Alimi lil Fikr al-Islami, 1992), hlm. 147.

ini untuk mengontekstualisasikan hadis dalam menghadapi tantangan modern, seperti penyebaran hoaks dan polarisasi informasi.

Pendekatan ini tidak hanya membantu memahami hadis secara utuh dan relevan, tetapi juga menawarkan solusi praktis bagi umat Islam dalam menghadapi derasnya arus informasi yang sering kali tidak terverifikasi. Dengan memadukan teori analisis sanad, matan, dan pemahaman hadis, penelitian ini tidak hanya memastikan validitas dan keabsahan hadis, tetapi juga memberikan panduan etis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menghadapi tantangan komunikasi digital.

G. Metode Penelitian

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan yang direncanakan berupa pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu masalah-masalah tertentu dan kemudian menemukan kesimpulan yang dikehendaki. Dalam melakukan penelitian, dibutuhkan suatu metodologi guna menyistematiskan prosesnya. Demikian, maka disimpulkan bahwa metodologi penelitian merupakan upaya menyelidiki dan menelusuri suatu masalah menggunakan cara kerja ilmiah dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data guna dapat mengambil kesimpulan yang dikehendaki dan bersifat sistematis dan objektif.¹⁵

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹⁶ Rifa'i Abubakar menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Metodologi Penelitian* beberapa karakteristik penelitian kualitatif. Adapun karakteristik tersebut antara lain adalah penelitian kualitatif

¹⁵ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), hlm. 1.

¹⁶ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPPSP), 2019), hlm. 2.

bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada makna data dibalik yang dapat diamati.¹⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* (kepustakaan). Artinya penelitian ini banyak menggunakan data melalui berbagai macam referensi bacaan yang berkaitan topik pembahasannya. Penggunaan jenis penelitian kualitatif pada penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan efisiensi tema dan objek kajian. Pendekatan kepustakaan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan tema untuk dikaji menggunakan referensi bacaan, baik dari buku maupun penelitian sebelumnya, dalam pengumpulan data.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan kitab-kitab hadis primer (*al-kutub at-tis'ah*), seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan an-Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah*, *Sunan ad-Darimi*, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, dan *Muwaththa' Imam Malik*.. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan kitab suci Al-Qur'an dan kitab *Kayfa Nata'amal Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah* karya Yusuf al-Qardhawi untuk mengutip langkah-langkah memahami hadis, data laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 untuk mengutip data pengguna internet di Indonesia tahun 2024, dan buku *The Filter bubble* karya Eli Pariser untuk mengutip keterangan tentang fenomena *filter bubble*.. Selain dari sumber-sumber tersebut, sumber data sekunder penelitian ini menggunakan berbagai buku, jurnal, dan penelitian lain yang berkaitan dengan *tabayyun*, metodologi pemahaman hadis Yusuf al-Qardhawi, dan fenomena *filter bubble*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan tersebut bertujuan

¹⁷ Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 12.

untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dari sumber-sumber, baik primer maupun sekunder. Dengan pendekatan tersebut, penelitian dapat menggali secara mendalam prinsip *tabayyun* dalam hadis dan relevansinya dengan tantangan komunikasi modern, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, dimulai dengan mengidentifikasi sumber data. Sumber data yang diambil dipastikan terlebih dahulu keabsahannya dengan mengambil dari sumber-sumber terpercaya. Sumber data primer dalam penelitian ini, misalnya, diambil dari *al-kutub at-tis'ah* yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya, dengan menggunakan alat bantu berupa perangkat lunak hadis. Demikian juga yang dilakukan terhadap sumber-sumber sekunder. Data tentang metodologi pemahaman hadis diambil dari kitab *Kayfa Nata'amal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah* karya Yusuf al-Qardhawi, juga dibantu dengan kitab terjemahannya yang disusun oleh Muhammad Al-Baqir dengan judul *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*. Data mengenai fenomena *filter bubble* merujuk pada buku *The Filter bubble* karya Eli Pariser, dengan ditunjang menggunakan beberapa buku, artikel, dan penelitian lain yang merujuk pada buku yang sama. Demikian pula yang diterapkan pada data mengenai penggunaan data internet di Indonesia, yang diambil dari data laporan tahunan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang melakukan riset setiap tahun mengenai hal tersebut.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini juga menerapkan langkah analisis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode komparasi sesuai dengan topik atau tema yang dikaji. Topik yang terdapat pada beberapa sumber, dibandingkan untuk memastikan kualitas keabsahan data. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola dalam literatur dan mendapatkan informasi data yang akurat dan komprehensif. Penelitian ini juga memanfaatkan sumber digital dalam proses pengumpulan datanya. Sumber-sumber yang kurang memungkinkan didapatkan secara fisik, dicari dalam bentuk digital, baik melalui buku elektronik, perpustakaan daring, maupun *Journal Open Access*. Kendati demikian, referensi fisik tetap banyak dilibatkan untuk memastikan kedalaman penelitian.

4. Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu dengan mendeskripsikan objek penelitian dari hasil data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis menyesuaikan dengan arah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pengolahan data penelitian ini dimulai dengan pengolahan data-data seputar tentang redaksi hadis. Redaksi hadis yang dikaji, dideskripsikan dengan menghadirkan hasil *takhrij* dan *i'tibar* sanad, kemudian dianalisis untuk mengetahui *keshahihan* hadis, baik dari segi sanad maupun matan.

Selanjutnya, hadis yang dikaji dianalisis menggunakan metodologi pemahaman hadis Yusuf al-Qardhawi dengan delapan langkahnya. Adapun delapan langkah metode pemahaman hadisnya adalah: memahami hadis berdasarkan petunjuk Al-Qur'an; menghimpun hadis-hadis setem; memadukan dengan hadis yang tampak berlawanan; memahami hadis berdasarkan latar belakang, kondisi, dan tujuan utama hadis; menentukan *ghayah* yang tetap dan *washilah* yang berubah-ubah; memastikan penggunaan makna *haqiqi* dan makna *majazi*; memisahkan perkara yang nyata dan yang gaib; dan memastikan konotasi makna kata dalam hadis. Selanjutnya, hadis yang dikaji, dikontekstualisasikan dengan fenomena yang diangkat, yaitu fenomena penyebaran informasi dalam dunia digital yang kerap terdistorsi dengan fenomena *filter bubble* dan *echo chamber*. Hadis yang dikaji, ditarik relevansinya dengan data-data yang menunjukkan penggunaan internet di Indonesia, fenomena *filter bubble* dan *echo chamber*, dan metode-metode untuk mengantisipasi penyebaran hoaks dari fenomena tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan salah satu kode etik dalam penelitian karya ilimiah berupa rangkaian atau urutan dalam menyelsaikan sebuah riset, penelitian, maupun karya tulis.¹⁸ Adapun sistematika yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan penilitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu, tinjauan pustaka untuk

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 13.

membandingkan penelitian sebelumnya, kerangka teori yang digunakan untuk mendukung analisis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berfokus pada penelusuran sumber utama hadis yang menjadi dasar penelitian, yaitu hadis tentang *tabayyun*. Melalui metode *takhrij* serta analisis sanad dan matan, hadis ini dianalisis untuk menilai kualitasnya.

Bab ketiga menganalisis hadis *tabayyun* menggunakan metode pemahaman hadis Yusuf al-Qardhawi. Setiap langkah metodologi yang digunakan dalam bab ini disesuaikan dengan teori yang beliau gagas. Penggunaan teori tersebut dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang relevan dengan kondisi zaman modern.

Bab keempat, merupakan jawaban daripada rumusan masalah yang kedua, yaitu kontestualisasi hadis *tabayyun* dengan fenomena *filter bubble* dan *echo chamber*. Bab ini dibuka dengan pengantar berupa fenomena-fenomena hoaks dari masa ke masa, kemudia dilanjut dengan analisis potensi *filter bubble* dan *echo chamber* dalam penyebaran hoaks. Kemudian dijelaskan kontekstualisasi hadis *tabayyun*, yang pada bab tiga telah dipahami menggunakan metode pemahaman Yusuf al-Qardhawi, dengan fenomena *filter bubble* dan *echo chamber*.

Bab kelima berisi penutup. Bab ini memuat mengenai kesimpulan-kesimpulan pokok hasil keseluruhan penelitian ini. Bab ini juga memuat saran dan rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan teori pemahaman hadis Yusuf al-Qardhawi, hadis *tabayyun* memberikan pemahaman yang mendalam terkait prinsip verifikasi informasi. Dalam hadis *ifki*, ditemukan bahwa *ghayah* atau tujuan pokok dari hadis *tabayyun* adalah penerapan upaya *tabayyun*. Adapun *washilah* atau sarana yang berubah sesuai konteks zaman adalah penyebaran hoaks melalui lisan di masa Rasulullah dan internet di era digital saat ini. Dengan yang kontekstual yang digagas Yusuf al-Qardhawi, hadis *tabayyun* terbukti relevan dan signifikan dalam menjawab tantangan di era digital, khususnya untuk menangkal misinformasi, disinformasi, dan penyebaran hoaks yang kerap terjadi akibat fenomena *filter bubble* dan *echo chamber*.

Tabayyun, ketika dihadapkan dengan zaman yang serba digital seperti sekarang, memungkinkan penerapan yang berbeda dibandingkan dengan *tabayyun* di zaman Nabi. Era digital memungkinkan informasi diterima secara instan tanpa terbatas ruang, jarak, dan waktu, tetapi hal ini juga membuka celah bagi penyebaran hoaks yang tidak terverifikasi. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa 91,33% pengguna internet aktif di Indonesia berasal dari latar belakang pendidikan SMA sederajat ke bawah, yang mengindikasikan minimnya pemahaman akan pentingnya menyaring informasi sebelum menyebarkannya. Kondisi ini semakin diperburuk oleh *filter bubble* dan *echo chamber*, yaitu ketika pengguna hanya terpapar informasi yang sesuai dengan preferensi pribadi mereka atau pandangan yang seragam dalam kelompok tertentu. Akibatnya, polarisasi sosial dan fanatisme semakin menguat, sementara pandangan alternatif diabaikan.

Dalam konteks ini, hadis *tabayyun* yang dipahami melalui metode pemahaman Yusuf al-Qardhawi menawarkan solusi praktis yang tetap berpegang pada *ghayah* hadis, yaitu upaya melakukan *tabayyun*, dan *washilah*-nya yang dapat disesuaikan dengan tantangan zaman. Untuk menghadapi fenomena *filter bubble*

dan *echo chamber* di dunia digital, sarana yang ditawarkan antara lain: pertama, mengevaluasi sumber informasi yang diterima; kedua, menghindari bias konfirmasi dengan aktif mencari pandangan alternatif, bahkan yang berseberangan; ketiga, menerapkan skeptisme sehat terhadap informasi yang beredar; dan keempat, memanfaatkan platform pemeriksa fakta untuk memastikan validitas informasi. Dengan demikian, prinsip *tabayyun* menjadi solusi yang relevan dan penting dalam menjaga kualitas informasi di era digital dan mencegah dampak negatif dari arus informasi yang tidak terkendali.

B. Saran-Saran

Setelah melakukan penelitian tentang hadis *tabayyun* dalam menyikapi fenomena *filter bubble* dan *echo chamber*, peneliti hendak menyampaikan beberapa saran, diantaranya:

1. Kondisi di masa kontemporer sangat jauh berbeda dengan yang terjadi di masa Nabi. Hal tersebut memungkinkan penerapan hadis berubah juga seiring berubahnya kondisi dan zaman, sehingga penting untuk disertakannya pemahaman hadis yang tidak hanya terpaku pada sarana-sarana yang termuat di dalam hadis, melainkan juga memperhatikan aspek-aspek kontekstual dan tujuan sebenarnya yang dimaksud oleh hadis tersebut, sebab dibutuhkan pembaruan sarana penerapan yang baru pula ketika dihadapkan dengan perkara-perkara baru yang tidak terdapat di masa Nabi.
2. Penelitian ini memuat tentang sikap antisipasi agar tidak terpengaruh dengan dampak negatif *filter bubble* dan *echo chamber* dari kacamata hadis. Oleh karena itu, peneliti berharap pembaca dapat memahami dan mengimplementasikan kandungan hadis *tabayyun* sebagai upaya dalam antisipasi tersebut dan mempromosikan budaya berpikir kritis dalam bersosialmedia.
3. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penelitian ini. Karenanya, penulis sangat terbuka akan kritik dan masukan dari pembaca untuk kemudian bisa disempurnakan.

Daftar Pustaka

- Abubakar, Rita'i, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2021,
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=5ijKEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pengantar+metode+penelitian&ots=kRO4CdG5kl&sig=j7POhuCtHOIMHQvWuN5-AUNu-Fs&redir_esc=y#v=onepage&q=pengantar metode penelitian&f=false.
- Al-Adlabi, Sholahuddin bin Ahmad, *Manhaj Naqd Al-Matn*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, Mesir: as-Sulthaniyyah, 1913.
- , *Shahih al-Bukhari*, 5th edition, Damaskus: Dar Ibni Katsir, 1993.
- Al-Hajjaj, Muslim bin, *Shahih Muslim*, Turki: Dar at-Thaba'ah al-'Amirah, 1916.
- Al-Mizzi, Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*, Beirut: Mu'assasit ar-Risalah, 1992.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Kayfa Nata'amal ma'a As-Sunnah An-Nabawiyyah*, Virginia: al-Ma'had al al-'Alimi lil Fikr al-Islami, 1992.
- An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, *At-Taqrif li An-Nawawi Fann Ushul Al-Hadits*, Kairo: Abd ar-Rahman Muhammad.
- Anas, Malik bin, *al-Muwaththa'*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1985.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), *Survei Penetrasi Internet Indonesia*, Jalarta, 2024.
- Azami, Muhammad Mustafa, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1992.
- Baihaqi, Ahmad, "Adab Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Tinjauan Hadits (Analisis Sanad Dan Matan)", *Jurnal TARBIYATUNA*, vol. Vol. 9 No., no. 1, 2018, p. Hlm. 62-81.
- "Breaking the *Filter bubble*: Democracy and Design", *Interdisciplinary Journal of Digital Media*, 2019.
- Bryant, Lauren Valentino, "The YouTube Algorithm and the Alt-Right *Filter bubble*", *Open Information Science*, vol. 4, no. 1, 2020, pp. 85–90.
- Dahlan, Muh. Syawir, "Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis", *Jurnal Dakwah Tabligh*, vol. 15, no. 1, 2014.
- Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, *Laporan Analisis Sentimen Media terhadap Pasangan Calon Presiden Pilpres 2024*, Yogyakarta, 2024.
- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-

'Arabi.

- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- , *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- Kusumastuti, Adhi and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019, https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=637LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=metode+penelitian&ots=x4_is3kasD&sig=sEqAYMSW7p7jgmPE8IpwcAFGfNM&redir_esc=y#v=onepage&q=metode penelitian&f=false.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 15th edition, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Pariser, Eli, *The Filter bubble: What the Internet Is Hiding from You*, New York: The Penguin Press, 2011.
- Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW.*, ed. by Muhammad Al Baqir, Bandung: Karisma, 1993.
- Rozi, Fakhrur, *Tabayyun Digital, Dialektika Algoritma dan Penggunaan Media Sosial Konten Islami*, ed. by Nadra Ideyani, Medan: Umsupress, 2023.
- Sakri, Mohd Luqman Arif Bin, "Metode Pemahaman Hadis Nabi Dengan Mempertimbangkan Asbāb Al-Wurūd", Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018.
- Solahudin, M. Agus and Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sunstein, Cass R., *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*, Princeton: Princeton University Press, 2017.
- Suryadi, "Hadis-Hadis Mukhtalif Dalam Perspektif Yusuf Al-Qardawi", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. Vol. 2, No, 2001, pp. 81–93.